

Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Guru Dane Karya Salman Faris

Hendra Gunawan

Prodi Sastra Indonesia Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

Email: hendg455@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel Guru Dane karya Salman Faris. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Adapun pengumpulan data yaitu menggunakan metode dokumenter dan studi pustaka. Data-data yang terkumpul mengenai masalah-masalah sosial dianalisis menggunakan pendekatan pragmatis yang menitikberatkan pembaca sebagai penikmat karya sastra serta mempertimbangkan sisi kepraktisan dan manfaat. Hasil dari penelitian dalam novel Guru Dane karya Salman Faris ini menunjukkan terdapatnya berbagai permasalahan sosial yang muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mulai dari pengklasifikasian yang dianggap terlalu berlebihan antara si kaya dan si miskin. Mobilitas sosial yang berpotensi menyebabkan konflik kepentingan. Selain itu juga ditemukan bahwa Kemiskinan dan kejahatan merupakan salah satu akar penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan social dalam novel Guru Dane karya Salman Faris.

Kata Kunci: Masalah-Masalah Sosial, Novel Guru Dane

PENDAHULUAN

Sastra menggambarkan kenyataan hidup di alam dan masyarakat sekitar. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diangkat dan diungkapkan secara artistik melalui daya imajinatif sehingga suatu karya sastra itu bernilai tinggi dan agung. Sastra bukanlah hal yang otonom, berdiri sendiri, melainkan suatu hal yang terikat erat dengan situasi kondisi lingkungan tempat karya sastra itu lahir. Di dalamnya senantiasa akan terlibat erat dengan beranekaragam permasalahan, dalam bentuk paling nyata dalam masyarakat atau sebuah kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berintraksi..

Dalam kaitannya dengan penciptaan karya sastra, bahwa setiap pengarang mempunyai kelebihan, keunikan dan kekurangan yang diperoleh melalui pengalaman dan kemampuan serta wawasan pengarang tersebut, hal itu yang membedakan karya sastra mereka. Terlebih jika dikembangkan dengan bentuk karya sastra seperti novel, drama, cerpen, dan roman. Karena karya sastra fiksi khususnya novel melukiskan atau mencerminkan sebagian besar kehidupan manusia baik perbuatan lahir maupun batin (Badudu; 1984:47).

Dalam Novel Guru Dane karya Salman Faris selain memiliki ciri khas sebuah karya sastra yang mengandung estetika dan keunikan

tersendiri, novel tersebut juga sarat akan muatan sosial. Keberadaannya memberikan representasi bahwa kehidupan bersosial akan selalu menyentuh segala lini dan lapisan. Segala elemen dan kepentingan. Diantaranya yang paling sering muncul adalah permasalahan atau konflik sosial. Sebagaimana yang kita pahami bahwa konflik itu sendiri tidak hanya benturan fisik atau saling melukai, tapi lebih dari itu konflik kita pahami sebagai ketidaksesuaian antara keinginan dan realitas yang muncul tenggelam dalam bersosial dan bermasyarakat.

Konflik juga dapat dipahami dengan ketidaksepakatan dalam suatu pendapat, emosi, dan tindakan dengan orang lain. Konflik biasanya diberikan pengertian sebagai suatu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, faham, pendapat, dan kepentingan di antara dua pihak atau lebih (Kartono dan Gulo, 1987).

Novel guru Dane dengan pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya, mengibaratkan kita Bagaikan sebuah pedang bermata dua. Kadang sangat lembut menggugat cara berfikir kita tentang peristiwa di masa lalu yang bisa jadi sengaja kita tutupi. Kadang menghentak kesadaran dan sikap kita yang tidak jarang mendua dalam menerima sejarah..

Adapun alasan utama dalam penelitian terhadap Novel karya Salman Faris yakni penulis tertarik dengan sajian sosial yang

sungguh sangat efik terbangun dan tersaji dalam novel tersebut. Ada pranata dan nilai yang tertata, ada standar sosial dan kepentingan yang terjejal sebagai sebuah ruang konflik bermuara, dan berbagai gambaran-gambaran masalah-masalah sosial lainnya yang tentu dapat memberikan pembelajaran bagi kita dan generasi selanjutnya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam Novel Guru Dane Karya Salman Faris.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Adapun isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi, Ratna (2011:48).

Data dalam penelitian ini berupa kandungan masalah-masalah sosial dalam novel Guru Dane karya Salman Faris. Sedangkan sumber data berasal dari novel Guru Dane. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari metode dokumenter, dan metode studi pustaka. Selanjutnya pendekatan untuk menganalisis data yaitu menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang menitikberatkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Pendekatan pragmatis berangkat dari aspek komunikasi yang dirumuskan dalam istilah *horatius* (Teew, 2003: 42-43). Dalam KBBI (2007: 891) diartikan sebagai sebuah hal yang mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai *zoon politicon*, manusia tidak akan pernah terhindar dari masalah-masalah sosial. Masalah-masalah tersebut bisa terjadi karena disebabkan oleh stratifikasi sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial, dll.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Sri Sudarmi dan W. Indrianto 2009: 117) menyatakan “masalah sosial (problema sosial) merupakan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan”. Dari teori itu dijelaskan bahwa sesungguhnya sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu, masalah sosial tidak akan dibahas tanpa mempertimbangkan batasan-batasan sosial tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Stratifikasi sosial berpotensi menimbulkan masalah-masalah sosial karena pelapisan sosial yang kadang menciptakan jarak antara si kaya yang sombong dan si miskin yang tertindas. Mobilitas sosial memungkinkan terjadinya pembengkakan populasi di suatu wilayah sehingga mengakibatkan persaingan hidup yang tajam. Sedangkan segala interaksi yang dijalankan manusia dengan manusia yang lain tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan-gesekan positif maupun negatif yang berujung konflik. Sehingga dengan demikian, pada pembahasa ini akan disajikan permasalahan-permasalahan sosial yang memiliki kaitan erat dengan beberapa permasalahan-permasalahan sosial tersebut di atas. Khususnya yang terdapat dalam Novel Guru Dane.

Stratifikasi Sosial

Sesungguhnya dalam kehidupan bermasyarakat, stratifikasi atau kelas sosial dianggap sebagai hal yang biasa dikarenakan hal tersebut merupakan hukum ketentuan hidup. Tetapi secara tidak langsung kelas-kelas sosial ternyata berpotensi menimbulkan konflik antarkelas. Hal tersebut bisa saja disebabkan pengklasifikasian yang dianggap terlalu berlebihan oleh si kaya dan si miskin. Masalah stratifikasi sosial yang berpotensi menjadi konflik antarkelas dapat kita lihat pada halaman 244. “Mata Datu Menange memandang dengan tajam. Dadanya membusung. Orang-orang yang berada di halaman rumah Guru Dane segera memberikan jalan untuk Datu Menange sehingga langkahnya semakin longgar. Ia tidak menegok kepada seorang pun. Orang-orang yang menghormatinya seolah ingin

mengatakan kepada mereka bahwa mereka bukan siapa-siapa. Mereka tidak penting, bahkan kematian mungkin lebih berarti bagi mereka di banding hidup” (Hal. 244).

Social stratification atau pelapisan sosial yang tergambar pada kutipan tersebut merupakan pelapisan yang terbentuk atas dasar kekayaan dan kekuasaan. Stratifikasi seperti ini merupakan stratifikasi yang disusun secara sengaja oleh anggota masyarakat tertentu untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu, stratifikasi dalam konteks ini merupakan pelapisan yang disebut dengan kriteria sistem pertentangan. Artinya bahwa pelapisan itu sendiri terbentuk dengan sebabkewenangan atau kekuasaan, kualitas pribadi, dan kelompok kerabat tertentu. Ketika itu tokoh si kaya yaitu Datu Menange datang ke tempat kediaman Guru Dane untuk meminta tolong. Karena menganggap dirinya yang paling pantas untuk diprioritaskan, maka dengan kesombongannya Datu Menange membentak Guru Dane sambil berkacak pinggang dan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan kepada Guru Dane.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan proses perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidup. Hal tersebut berpotensi menyebabkan konflik karena jumlah penduduk semakin banyak yang tentunya akan menimbulkan persaingan-persaingan yang ketat sehingga niat untuk saling menghancurkan tumbuh dengan sebab persaingan tersebut. Dalam novel Guru Dane perpindahan tersebut dilakukan dengan maksud untuk membebaskan suku Sasak dari kebodohan yang rela menukarkan sawahnya yang luas hanya dengan sangkar burung. “Mari, Guru Dane. Kita harus tiba di sana sebelum matahari sepenggalah agar tidak terlalu menjadi perhatian orang... Kita harus menghindari lewat di desa Gerung, Guru Dane. Karena orang Belanda sudah masuk di sana. Dan orang Sasak yang berkuasa pasti tidak mengizinkan kita melewati desanya” (Hal. 173).

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa perpindahan Guru Dane sebagai sebuah fenomena mobilitas sosial untuk misi pembebasan suku Sasak diwarnai dengan

beberapa kejanggalan. Kejanggalan yang dimaksud adalah Guru Dane sebagai orang Sasak dilarang untuk melewati daerah Gerung yang notabene penguasanya adalah orang Sasak sendiri. Pencegahan ini juga didasarkan kepada kemungkinan orang-orang Belanda sudah menguasai daerah Gerung.

Konflik Sosial

Sebagai sebuah proses dalam kehidupan, konflik sosial sering dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat maupun ciri-ciri yang ditimbulkan sebagai akibat dari suatu interaksi. Selain itu, konflik juga diartikan sebagai sebuah pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, gerakan-gerakan perlawanan, dll. Dalam konteks ini, peneliti hanya menonjolkan konflik yang ditemukan sesuai prosedur yang sudah ditentukan. Konflik yang dimaksud yaitu berkaitan dengan keluarga dan profesi dimana Made Sudase membunuh Ketut Kolang sesama orang Bali dikarenakan permasalahan moral seperti dalam kutipan berikut:

“Lakukan! Hapus semua karma bagi keluargamu. Tangan Ketut Kolang tidak bergerak. Cukup lama Made Sudase menunggu hingga Ia memejamkan mata lalu menekan keris itu sampai menancap di jantung Ketut Kolang” (Hal. 434).

Dikaji dari segi sosial konflik pada kutipan data tersebut diartikan sebagai sebuah proses sosial antara dua orang atau lebih yang berusaha untuk saling menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya (Kandita Arief: 2012; 18).

Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi pada suku Sasak yang diceritakan dalam novel Guru Dane merupakan masalah sosial yang berat. Secara terang-terangan bahwa kemiskinan menjadi bukti atas perlakuan dan sikap sosial kala itu. Kemiskinan yang disebabkan seperti yang digambarkan pada penggalan novel Guru Dane terjadi karena kekuasaan, politik kotor yang dilancarkan oleh penguasa-penguasa saat itu.

Dalam fenomena yang terkait dengan hal tersebut, kemiskinan Suku Sasak merupakan suatu hal yang menjadi masa-masa yang mengerikan dalam keterpurukan sebagai suku yang tertindas. Seperti yang tampak pada

penggalan novel “Guru Dane” karya Salman Faris sebagai berikut:

“...atas izin Sumar, Lehoc memilih jalan ke selatan. Menyusuri desa-desa yang seolah terbakar karena kemiskinannya. Ia melihat begitu banyak bola mata yang seakan-akan keluar dari pemiliknya karena wajah kurus itu tak mampu menopangnya. Pohon-pohon basah sudah tak ditemukan lagi karena menjadi makanan yang bergizi tinggi bagi orang Sasak yang miskin papa” (Hal 454).

Kejahatan

Dalam novel “Guru Dane” karya Salman Faris kejahatan dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya disebabkan oleh kemiskinan. Kejahatan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk merampok, mencuri, dll. Hal tersebut terlihat ketika Sumar, Made Sudase, dan Lehoc hendak pergi ke suatu tempat dan dihadang oleh sekelompok orang bergolok.

“Belum hilang rasa takutnya karena *tuselak tadi*, kini Ia berhadapan dengan orang berwajah jahat yang bisa saja tanpa ampun menghabisi nyawa mereka. Perempuan malam-malam. Pasti membawa barang-barang berharga. Seorang dari kawan laki-laki bergolok itu berbisik kepada rekannya yang segera mengiyakan” (Hal. 191).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat dalam novel Guru Dane karya Salman Faris tergambar dalam beberapa kondisi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat antaranya:

Sratifikasi sosial. Pada bagian ini, muncul keadaan yang diakibatkan oleh stratifikasi sosial yang berpotensi menjadi konflik antarkelas. Hal ini dapat kita lihat pada halaman 244.

Mobilitas sosial. Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya perpindahan penduduk dan arus masa yang dimotori oleh Guru Dane memiliki tujuan untuk melakukan perlawanan terhadap rezim yang terjadi pada

saat itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel pada halaman 13.

Konflik sosial. Konflik sosial pada bagian ini ditunjukkan dengan terjadi pertikaian hingga pembunuhan yang dilakukan oleh Sudase terhadap Ketut Kolang sesama orang Bali dikarenakan perbedaan pemahaman.

Kemiskinan. Terjadinya permasalahan sosial dalam novel Guru Dane salah satunya dikarenakan oleh penghidupan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Masalah ini dapat ditemui pada halaman 188.

Kejahatan. Permasalahan sosial dalam bentuk kejahatan terjadi ketika orang-orang Sasak menjadi budak di wilayah mereka sendiri. Dari pemungutan pajak secara berlebihan, kerja rodi, dan iming-iming pekerjaan kepada anak-anak gadis dengan upah yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arif, Kandita. 2011. *SOSIOLOGI: Sahabat Sukses Ujian Nasional SMA*. Surakarta: CV Hayati Tumbuh Subur.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesastraan Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima.
- Kartono dan Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Paoer Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Post Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarmi, Sri, W. Indriyanto. 2009. *SOSIOLOGI: Untuk Kelas X SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suhardi dan Sri Sunarti. 2009. *SOSIOLOGI 2: Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta:
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.